

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas.<sup>1</sup>

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan yang penting untuk difahami oleh para guru. Penelitian Tindakan Kelas secara langsung berkorelasi dengan upaya guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kinerjanya utamanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt dan Lewin pada tahun 1946. Carr dan Kemmis mendefinisikan bahwa PTK merupakan encermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. (Jogjakarta: Diva Prees, 2010), hal. 17

<sup>2</sup> *Ibid...*, hal. 22

Berbeda dengan Carr dan Kemmis, menurut Arikunto yang dikutip oleh Suyadi ada tiga definisi yang dapat diterangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:<sup>3</sup>

1. **Penelitian**, merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. **Tindakan**, merupakan sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. **Kelas**, merupakan sekelompok peserta didik yang dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Ebbut, Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Widya, 2006), hal. 12

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3

<sup>5</sup> Rochiati Wiriarmaja, *Metodologi Penelitian Tindakan kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 12

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran, agar hasil belajar peserta didik terus meningkat.

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.<sup>6</sup> Sedangkan tujuan yang lain dari PTK adalah:<sup>7</sup>

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian (formatif), ulangan tengah semester (sub-sumatif) maupun yang bersifat non akademis, seperti motivasi, perhatian, aktifitas, minat dan lain sebagainya.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran secara terus-menerus mengigit masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.

---

<sup>6</sup>Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 10

<sup>7</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT.Rajagrafindo Pereda,2011)..., hal. 63

4. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan untuk biasanya memuat inovasi dan perubahan.
5. Peningkatan mutu dan hasil pendidikan melalui perbaikan praktek pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis ketrampilan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
6. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
8. Meningkatkan efisiensi pengelola, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya terintegrasi di dalamnya.

Dalam PTK ini memiliki beberapa ruang lingkup yang mencakup komponen-komponen seperti berikut:<sup>8</sup>

1. Peserta didik
2. Guru
3. Materi pelajaran
4. Peralatan pelajaran dan atau sarana prasarana pendidikan
5. Hasil pembelajaran
6. Pengelolaan (manajemen) dan

---

<sup>8</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research* (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hal. 2

## 7. Lingkungan

Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain:<sup>9</sup>

1. Kritik Refeksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektis diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahapeserta didik, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi

---

<sup>9</sup>Junasakti, *Jenis dan Model PTK* dalam <http://junasakti.blogspot.com/2012/01/jenis-dan-model-ptk.html> diakses pada 12 Desember 2015

dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki, kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak.<sup>10</sup> Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.

---

<sup>10</sup>*Ibid...*

Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

5. Susunan Jamak, pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, peneliti. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, peserta didik, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Manfaat PTK diantaranya yaitu:<sup>11</sup>

1. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, sehingga memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya meneliti bagi guru.

Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan yang lebih baik tentang penelitian tindakan, perlu kiranya dipahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin

Penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin, hal itu dikarenakan jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakan lagi dalam situasi aslinya, atau dengan kata lain penelitiannya tidak dalam situasi wajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus dan tidak mengubah jadwal yang sudah ada.

2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja.

Penelitian tidak didasarkan atas sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik.

---

<sup>11</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008) , hal. 6

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 6

Berdasarkan uraian tersebut penelitian tindakan ini sifatnya bukan menyangkut hal-hal statis, tetapi dinamis, yaitu adanya perubahan. Penelitian tindakan bukan menyangkut materi atau topik pokok bahasan itu sendiri,

1. Upaya empiris dan sistematis

Dengan telah dilakukannya analisis SWOT, apabila guru sudah melakukan penelitian tindakan, berarti sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan sistem yang terkait dengan objek yang sedang digarap.

2. Ikuti prinsip SMART dalam perencanaan

Desain atau rancangan Penelitian Tindakan Kelas secara umum mencakup empat langkah, yaitu:

- 1) perencanaan,
- 2) tindakan atau pelaksanaan,
- 3) observasi atau pengamatan, dan
- 4) refleksi.

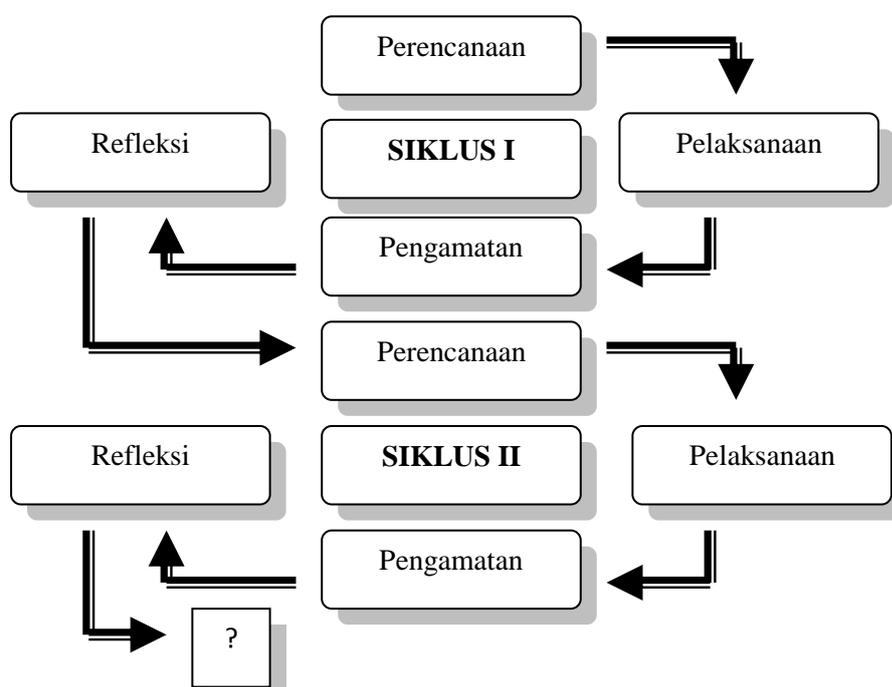
Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus. Siklus dilakukan secara berulang dengan langkah yang sama mulai dari siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan seterusnya.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini model siklus yang digunakan adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang

---

<sup>13</sup>Muliawan..., hal. 10

terdiri atas: *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian di pergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:<sup>14</sup>



**Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart**

## B. Lokasi dan Subyek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya dilaksanakan di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat penelitian karena adanya berbagai pertimbangan sebagai berikut:

<sup>14</sup>Rido Kurnianto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas "Edisi Pertama"*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hal. 5-15

- a. Selama ini guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif, hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.
- b. MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung ini belum pernah diterapkan metode *Teams Games Tournament*(TGT).
- c. Adanya beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA.

## 2. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 peserta didik terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Adapun dasar pemilihan subyek penelitian ini adalah berdasarkan pada proses pembelajaran masih bersifat searah, yakni masih guru saja yang bertindak aktif dan peserta didik hanya pasif mendengarkan apa yang guru ajarkan di depan kelas. Selain itu aspek perkembangan berfikir anak yang semakin luas serta memiliki minat belajar yang tinggi. Dalam hal ini mereka membutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar, sehingga hasil belajar menjadi meningkat di atas KKM. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), peserta didik dapat lebih aktif dengan cara bekerja sama dalam kelompok heterogen sehingga saat mengerjakan soal individu mereka tidak merasa kesulitan dan hasil belajarnya meningkat.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, agar meneliti memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat ditanggung jawabkan, prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik. Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengambil data.<sup>15</sup>

Pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada obyek yang diteliti.<sup>16</sup>

Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>17</sup> Menurut Arikunto dalam Ahmad Tanzeh mendefinisikan bahwa observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>18</sup>

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 125

<sup>16</sup> *Ibid...*, 137

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 149

<sup>18</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 84

untuk menjangkau data aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berkaitan dengan hal di atas, lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Lembar observasi kemampuan guru dalam mengajarkan materi sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament*(TGT).
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dalam kemampuan bekerja sama dalam kelompok menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Kedua jenis instrument tersebut diisi oleh kedua observer (pengamat) selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati kualitas pembelajaran. Adapun instrumen observasi sebagaimana terlampir.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.<sup>19</sup> Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (siswa dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

---

<sup>19</sup>Tanzeh...,hal 89

Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiraatmadja mengartikan wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta didik, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua peserta didik, dan lain-lain.<sup>20</sup> Pengumpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Bagi guru kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan<sup>22</sup>.

### 3. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditunjukkan kepada siswa untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Wiratmadja, *Metodologi Penelitian...*, hal. 117

<sup>21</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 90

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 190

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar "Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami"*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 77

Menurut Amir Da'in Indra kusuma tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.<sup>24</sup> Dapat disimpulkan tes adalah suatu alat akur yang berupa soal latihan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh suatu data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian.

Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa lain dengan nilai standar yang ditetapkan.<sup>25</sup>

Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi tersebut.<sup>26</sup> Tes dinilai berdasarkan jawaban yang diberikan ditentukan nilai masing-masing pertanyaan sehingga dapat dipakai untuk mengukur karakteristik tertentu dari objek yang diteliti.<sup>27</sup>

Tes dibedakan atas dua golongan besar, yaitu menuntut jawaban pilihan (pilhan ganda) dan menuntut siswa menyusun jawabanya sendiri (mengarang).<sup>28</sup> Tes tertulis yaitu berupa alat penilaian berbasis kelas yang

---

<sup>24</sup> Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Gaung Persada Perss, 2009), hal. 73

<sup>25</sup> *Ibid...*, hal. 25

<sup>26</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 66

<sup>27</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 91

<sup>28</sup> James Phopam dan Barker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 117-118

penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis.<sup>29</sup> Tes tertulis ada dua bentuk soal yaitu: a) soal dengan pilihan jawaban (pilihan ganda, benar-salah, ya-tidak, menjodohkan), b) soal dengan mensuplai jawaban (isian atau melengkapi, jawaban singkat, soal uraian).<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini tes yang diberikan ada dua macam, yaitu :

- a. *Pre-test*, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini fungsi pretest adalah untuk melihat sampai mana keefektifan pengajaran, setelah hasil pretest tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post-test*.<sup>31</sup>
- b. *Post-tes*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *post-test* adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

Jenis soal yang digunakan pada *pree test* adalah soal uraian. Dan jenis soal yang digunakan pada siklus I dan siklus II adalah soal pilihan ganda dan soal. Subjek dalam hal ini adalah peserta didik kelas IV yang harus mengisi soal-soal yang ada dalam tes, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mata pelajaran IPA. Jika hasil *post-test*

---

<sup>29</sup> Sumarna Surapranata, *Paduan Penulisan Tes Tertulis "Implementasi Kurikulum 2004"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

<sup>30</sup> Ahmadi dan Sofyan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot "Sebuah Analisa Teoritis, Konseptual dan Praktis"*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 198

<sup>31</sup> Purwanto, *Prinsip-prinsip ...*, hal. 28

dibandingkan dengan hasil *pre test*, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil baik atau tidak. Dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan intruksional yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.<sup>32</sup>Adapun instrumen tes atau latihan soal sebagaimana terlampir.

#### 4. Angket

Angket (*questionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara dimana penilai berhadapan secara langsung dengan peserta didik atau dengan pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga.

Penyebaran angket dilakukan setelah proses pembelajaran. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Angket dapat berupa komentar (angket terbuka) ataupun pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi dengan jawaban, sehingga peserta didik tinggal memilih yang sesuai dengan pendapatnya (angket tertutup).

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dimana jawaban sudah ditentukan oleh peneliti, responden hanya diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan karakteristik

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 28

dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau checklist pada kolom. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu: Setiap jawaban ”ya” diberi skor 2, jawaban ”tidak” diberi skor 1, dan apabila tidak menjawab diberi skor 0. Angket ini diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu setelah siklus ketiga dengan tujuan memperoleh data-data responden yang berhubungan dengan respon peserta didik.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh peserta didik. Skor rata-rata setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya peserta didik. Untuk menentukan respon siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:<sup>33</sup>

**Tabel 3.1 Kriteria Respon peserta didik**

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Kriteria</b>
2,00 – 1,75	Sangat Positif
1,75 – 1,50	Positif
1,50 – 1,25	Negatif
1,25 – 1	Sangat Negatif

Keterangan:

- a.  $2,00 \geq \text{skor rata-rata} > 1,75$ :Sangat Positif
- b.  $1,75 \geq \text{skor rata-rata} > 1,50$ :Positif
- c.  $1,50 \geq \text{skor rata-rata} > 1,25$ :Negatif
- d.  $1,25 \geq \text{skor rata-rata} > 1$  :Sangat Negatif

<sup>33</sup>Acep Yonny,*Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*.(Yogyakarta: Familia, 2010), hal. 176

Adapun instrumen angket sebagaimana terlampir.

## 5. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai suatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.<sup>34</sup> Dokumentasi dapat ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian.<sup>35</sup>

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT. Adapun dokumentasi sebagaimana terlampir.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Wawan Junaidi, *Pengertian Dokumentasi*, dalam <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html>, diakses 14 Desember 2015

<sup>35</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 105

<sup>36</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... hal. 248

Menurut Patton dalam Asrop Safi'i analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Moleong proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>38</sup>

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengalami peningkatan pemahaman dan prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan setelah diberikan tindakan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan observasi, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Pada tahap analisa ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data yaitu:<sup>40</sup>

1. Data kuantitatif berupa tentang angka-angka hasil belajar peserta didik. Misalnya mencari nilai persentase keberhasilan belajar.
2. Data kualitatif adalah ungkapan yang mengespresentasikan peserta didik tentang proses dan hasil belajar yang diperolehnya (senang atau tidak senang, puas atau tidak puas).

---

<sup>37</sup> Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian...*, hal. 171

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 247

<sup>39</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 97

<sup>40</sup> Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 68

Analisis data kuantitatif diambil dari tes atau penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan mencocokkan kunci/alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil simpulan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data kualitatif. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti melalui tiga tahapan atau komponen kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lain yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna. Tahap ini untuk merangkum data dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246

yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel.<sup>42</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita siswa dengan menggunakan *cooperative learning* model *TGT*, maka data yang diperlukan berupa data yang diperoleh dari hasil belajar/nilai ter tertulis.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara menganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan. Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75%.

Adapun kriteria penilaian hasil tes dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Hasil Tes**<sup>43</sup>

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik

<sup>42</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 247

<sup>43</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989),hal. 122

C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

### E. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan siswa menggunakan sistem penilaian acuan patokan (PAP) yakni batas lulus purposif. PAP adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yakni berkisar antara 75 – 80%, artinya siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau mencapai sekitar 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.<sup>44</sup>

Sekolah yang digunakan peneliti yaitu MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, menentukan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. KKM ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA. Jika hasil tes siswa mencapai ketuntasan maksimal 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari 70 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan,

---

<sup>44</sup>Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan telah berhasil.

Dalam penerapannya, apabila ketuntasan pada siklus I belum mencapai target yang telah dilakukan maka harus dilaksanakan lagi siklus II dan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan telah tercapai.

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam 2 tahap yaitu tahap pendahuluan (pra- tindakan) dan tahap tindakan. Berikut rincian tahapan-tahapan tersebut:

##### **1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)**

Tahap pra tindakan ini adalah merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan pembelajaran yang terdapat di lokasi penelitian.

Pada kegiatan ini peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya:

- a. Menentukan subyek penelitian
- b. Peneliti meminta izin kepada MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung
- c. Menentukan sumber data
- d. Menentukan kriteria keberhasilan

- e. Membuat soal tes awal (*pre test*)
  - f. Melakukan tes awal
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pratindakan, peneliti menyusun rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Tahap awal yaitu penyusunan rencana, tahap kedua yaitu melaksanakan tindakan yang diikuti dengan tahap pengamatan selama tindakan berlangsung, dan yang terakhir adalah refleksi.<sup>45</sup>

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Menyusun desain pembelajaran tentang materi yang akan disajikan
- c. Menyiapkan media pembelajaran
- d. Menyusun tes dalam proses pembelajaran, yaitu tes awal dan tes setiap akhir tindakan
- e. Menyusun instrumen pengumpul data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, dan pedoman wawancara
- f. Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

2. Pelaksanaan tindakan

---

<sup>45</sup>Akhmad Sudrajat, *Penelitian Tindakan Kelas Part II*, dalam <http://akhmadsudrajat.Wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> diakses pada tanggal 15 Desember 2015

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, meliputi penyajian materi, kerja kelompok, diskusi, tanya jawab/tes dan penilaian.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :<sup>46</sup>

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 5-6 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
  - b. Guru menyajikan pelajaran.
  - c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
  - d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu memberi evaluasi
  - e. Kesimpulan.
3. Pengamatan (observasi)

Kegiatan observasi dalam pelaksanaan tindakan ini adalah mengamati aktivitas seluruh peserta didik kelas IV selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah

---

<sup>46</sup>Suprijono, *Cooperative ...*, hal. 109

disediakan. Observer yang ditunjuk adalah guru kelas IV dan teman sejawat. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pengamatan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil kerja kelompok dengan nilai tes individu.

#### 4. Refleksi tindakan

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah menganalisis tindakan yang baru dilakukan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, melakukan interpretasi dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.